

**SELF CONCEPT DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN HASANUDDIN KUPANG TEBAK TELUK
BETUNG UTARA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH:

INDRA KURNIAWAN

NPM : 1641040120

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2020 M**

**SELF CONCEPT DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN HASANUDDIN KUPANG TEBAK TELUK
BETUNG UTARA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**INDRA KURNIAWAN
NPM:1641040120**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

**Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA
Pembimbing II :Hj. Hepi Riza Zen, SH,MH**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2020 M**

ABSTRAK

Self Concept adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual social, dan spiritual, sedangkan Komunikasi interpersonal ialah pengiriman sebuah pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain yang dapat memberi umpan balik secara langsung. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan *self concept* dan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *self concept* dan komunikasi interpersonal santri di pondok pesantren Hasanuddin. Dalam penelitian skripsi ini maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah 3 orang ustadz dan 30 orang santri yang berusia 13 sampai 15 tahun di karnakan yang peneliti teliti adalah santri mukim maka hanya berjumlah 10 orang santri yang berada di Pondok Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian *deskriptif*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian hasilnya dianalisis secara *kualitatif*. Hasil penelitian ini menyimpulkan *Self concept* dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Hasanuddin kupang Teba Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung dengan cara melakukan kegiatan yang baik untuk membentuk kepribadiannya seperti melakukan kegiatan bergotong royong, menyiapkan kebutuhan komsumtif, para ustadz memberikan hapalan kepada santri, menjaga kebersihan pondok pesantren, makan sesuai jadwal, melaksanakan peringatan hari-hari besar islam, dan mengaji atau mengkaji kitab kuning. Sedangkan komunikasi interpersonal di pondok pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Kota Bandar lampung menggunakan komunikasi interpersonal dengan baik, komunikasinya berjalan 2 arah ada timbal balik dalam proses komunikasi sehingga dialog berjalan dengan lancar tetapi ada juga beberapa santri yang mungkin sifat nya pendiam sehingga komunikasi itu berjalan seperti satu arah mungkin di

karenakan santri tersebut masih baru dan perlu beradaptasi di lingkungan pondok pesantren.





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030
e-mail: fdikuinril@gmail.com*

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : SELF CONCEPT DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN HASANUDDIN KUPANG
TEBA TELUK BETUNG UTARA BANDAR
LAMPUNG**

Nama : Indra Kurniawan

NPM : 1641040120

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Fitri Yanti, MA

NIP. 197510052005012003

Pembimbing II

Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH

NIP. 196404161994032002

Ketua Jurusan

Dr. Mubasit, S.Ag., MM

NIP. 1973111419988031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030
e-mail: fdikuinril@gmail.com*

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **SELF CONCEPT DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HASANUDDIN KUPANG TEBA TELUK BETUNG UTARA BANDAR LAMPUNG** oleh Indra Kurniawan, NPM 1641040120, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Mubasit, S.Ag., MM

(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

(.....)

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA

(.....)

Penguji Pendamping: Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NPM. 19610409 199003 1 002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

Q.S Al Imron : 139



PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, mendoakan dengan ikhlas proses perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT, sebagai rasa syukur atas ilmu yang telah saya dapatkan.
2. Ayahanda Aceng Ismail dan Ibunda Masnun Nasir, yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung, mendidik, dan memperjuangkan kebahagiaan serta penuh pengorbanan yang tidak kenal lelah. Semoga Allah SWT selalu menyertai keduanya.
3. Kakak-Kakak ku dan Adik-Adikku, Indah Pratiwi, Imanisa Auliana yang telah memberikan semangat dan dukungan serta doa yang dipanjatkan untuk ku.
4. Dosen pembimbing I Dr. Fitri Yanti, MA dan dosen pembimbing II Hj. Hesti Riza Zen, SH, MH yang selalu setia dan sabar membimbing hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
5. Firtina Maryuli S.Sos yang senantiasa menemani saya bimbingan hingga skripsi ini selesai.
6. Almamater tercinta Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta dosen dan staf-stafnya yang telah mendewasakan pemikiranku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Indra Kurniawan dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 03 Agustus 1998 anak ke 2 dari 3 bersaudara dari pasangan Ayah Aceng Ismail dan Ibu Masnun Nasir, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah :

1. SDN 1 Pahoman, pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010
2. MTS N 1 Tanjung Karang Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013
3. MAN 2 Bandar Lampung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, lulus pada tahun 2016

Selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti Umkm pramuka Pada tahun 2016, Kemudian mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus pada tahun 2019.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Self Concept Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung”** Sholawat teriring salam kepada junjungan alam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, dan pengikut yang taat menjalani syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam upaya penyelesaian ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Hepi Riza Zen, SH,MH selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Pondok Pesantren Hasanuddin, khususnya kepada bapak KH. Abdurrahim, S.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Hasanuddin dan Try Moeh Deta Naqieb selaku pengurus Pondok Pesantren Hsanuddin yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian, beserta para pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan informasi.
5. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bapak Dr. Mubasit, S.Ag.MM dan Sekretaris Jurusan Ibu Umi Aisyah,

M.Pd yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam selesainya skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen maupun seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Petugas Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta Petugas Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung..
8. Sahabat-sahabatku yang berjuang bersama Ahmad Fadhillah, Alvin Adi Firdaus, Aldi Indra Setiawan, Ade Akbar Choiransyah Lubis, Vonny Aulia, Dede Hidayat, Irfan Al-Hady, Mohhamd Ervaldi, Nur Rahman Ramadhan dan semua teman Bimbingan dan Konseling Islam kelas B.
9. Teman-teman KKN kelompok 236 desa Datar Lebuay Dede Hidayat, Marjupansyah, Nur Adrian, Muhammad Assidikiy, Mastaria Ma'wa, Rukiach, Nurlela, Penti Lestari, Shinta, Desvia, Selma, Jihan.
10. Sahabat-Sahabat ku di kala penat dalam mengerjakan skripsi Wiliam Fernando, Gregorius Yovanda Andi Pratama, Dedi Sumantri, Yogi Saputra.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, *Alhamdulillah* atas hidayah dan karunia-Nya kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing I dan II juga segenap teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah kita harapkan keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Wassalaamu 'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Bandar Lampung, 11 Februari 2021
Penulis

Indra Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
BAB II.SELF CONCEPT DAN KOMUNIKASI	
INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN	
SANTRI	
A. Self Concept.....	17
1. Pengertian Self Concept.....	17
2. Jenis-jenis Konsep Diri	19
3. Ciri-Ciri Konsep Diri	20
4. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri ...	23
B. Komunikasi Interpersonal	25
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	25
2. Proses Komunikasi Interpersonal	26
3. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal	29
4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	30
5. Fungsi Komunikasi Interpersonal	31
6. Tujuan Komunikasi Interpersonal	32

7. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal	34
8. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	35
C. Kepribadian santri.....	36
1. Pengertian kepribadian santri	36
2. Dasar dan tujuan pembentukan kepribadian santri	36
3. Proses pembentukan kepribadian santri	37
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi santri	41
5. Upaya pondok pesantren dalam pembentukan kepribadian santri.....	42
D. Tinjauan Pustaka	42

BAB III. KEGIATAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HASANUDDIN KUPANG TEBA TELUK BETUNG UTARA BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung.....	45
1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Hasanuddin.....	45
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Hasanuddin.....	46
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hasanuddin.....	47
4. Tata tertib Pondok Pesantren Hasanuddin.....	47
5. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Hasanuddin	50
6. Struktur ke Pengurusan Pondok Pesantren Hasanuddin	51
B. Kegiatan Keseharian Pondok Pesantren Hasanuddin Dalam Membentuk Kepribadian Santri	52
1. Bergotong Royong	52
2. Menyiapkan Kebutuhan Komsumtif	53
3. Memberikan tugas hapalan sesuai dengan jadwal yang di berikan.....	54
4. Menjaga kebersihan lingkungan pondok.....	54
5. Makan sesuai jadwal	55
6. Maulid nabi atau khataman	56

7. Belajar mengaji dan mengkaji kitab.....	57
C. Bentuk komunikasi ustadz dalam menyampaikan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren hasanuddin	58
1. Secara personal	58
2. Secara kelompok.....	61
D. Hasil Pembelajaran Dan Pembinaan Ustadz Di Pondok Pesantren Hasanuddin	64
1. Lebih Disiplin	64
2. Percaya diri	67
3. Lebih mandiri.....	71
4. Mendapatkan akhlak yang baik	74
5. Memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan	77

BAB IV. SELF CONCEPT DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HASANUDDIN

A. Kegiatan Pondok Pesantren Hasanuddin Dalam Membentuk Kepribadian Santri.....	81
B. Self Concept Dan Komunikasi Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Hasanuddin	83

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : letak geografis pondok pesantren hasanuddin.....

Gambar 2: Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hasanuddin ..



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
Lampiran II : Pedoman Observasi
Lampiran III : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi Uin Raden Intan Lampung Tentang
Penetapan Judul dan Penunjukan Dosen
Pembimbing Skripsi Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam Ta.2019/2020
Lampiran IV : Surat Perubahan Judul
Lampiran V : Surat Rekomendasi Penelitian Daerah
Bandar Lampung
Lampiran Vi : Surat Balasan Penelitian Dari pondok pesantren
hasanuddin



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam penyusunan judul skripsi dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul skripsi “***Self Concept Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung*** ” maka dari itu kita perlu adanya penegasan istilah-istilah yang ada dalam judul. Sehingga dapat di peroleh gambaran dan batasan yang akan dilakukan pada penelitian selanjutnya.oleh karena itu perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul skripsi, antara lain;

Self Concept adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual social, dan spiritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya. Konsep diri merupakan salah satu dari beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.¹ Konsep diri merupakan aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru.² Konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses belajar mengaji. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya prestasi dan motivasi dalam belajar mengaji, santri dan satriwati serta terjadinya kesalahan pahaman dalam membaca alquran.

Nina Mutmainah dalam bukunya Psikologi Komunikasi mengatakan konsep diri bukan merupakan factor yang dibawa

¹ Kusno Efendi,”Hubungan antara konsep diri dan kemampuan verbal dengan prestasi belajar”,Indonesia Psychologycal Journal Vol.1,2004,h.26.

² Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011),Cet.3,h.163.

sejak lahir, factor yang terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.³

Konsep diri dalam kalangan remaja santri dan santriwati sangatlah penting, sebagaimana yang dikatakan Winarno Surakhmad, yaitu bagaimana pandangan mereka terhadap diri sendiri dan apakah cita-cita hidup mereka dengan ini dapat melihat apakah konsep diri sejalan dengan harapan agar mereka berkembang menjadi manusia dewasa, calon warga Negara yang dapat diharapkan menjadi unsur yang penting di dalam pembangunan.⁴

Komunikasi interpersonal ialah pengiriman sebuah pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain yang dapat memberi umpan balik secara langsung. Sedangkan menurut Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang dilakukan secara tatap muka, dan orang yang sedang berkomunikasi tersebut dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.⁵ Dan komunikasi interpersonal dapat membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesama karena adanya keterlibatan emosi didalamnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal ialah bentuk komunikasi dua arah atau lebih yang di dalamnya terdapat makna dari pesan yang telah disampaikan antara pemberi dan penerima pesan.

Kepribadian adalah sejumlah sifat yang khas yang muncul dalam perilaku seseorang tanpa adanya penilaian moral. Misalnya sifat pemarah, penyabar, mudah iba, mudah tersinggung, bangga dan lain sebagainya.⁶

³ Nina Mutmainah, Psikologi Komunikasi, (Jakarta: Universitas terbuka, 1999), h.34.

⁴ Winarno Surakhmad, Psikologi Pemuda, (Bandung: Jemmars, 1997), h.40

⁵ Andi Mapire, Kamus Istilah Konseling Dan Terapi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 293.

⁶ Sudarto, "Patologi 1 umum". (Jakarta: salemba humanika, 2016) h.11

Santri yang di maksud penulis disini adalah santri yang memiliki kepribadian ganda atau susah bergaul. Jadi santri merupakan seseorang yang tinggal atau menetap sekaligus mempelajari dan mendalami ilmu agama di pondok pesantren yang akan di jadikan sebagai objek penelitian, santri yang dimaksud peneliti adalah santri yang ber umur 13 tahun sampai dengan 15 tahun karena santri yang ber umur 13 tahun baru lulus Sekolah dasar sampai 15 tahun baru lulus Sekolah menengah pertama dan baru saja pisah dengan orang tuanya,

Pondok pesantren Hasanuddin ialah lembaga pendidikan yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri sekaligus sebagai tempat pengajaran yang memfokuskan tentang pembelajaran agama Islam. Pondok pesantren Hasanuddin yang berada di Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini membahas mengenai *self concept* dan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung ialah pemberian bimbingan kepada santri yang berupa ajaran-ajaran agama Islam meliputi aqidah, ahklak dan syariah yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kepribadian santri dalam ketaatan pelaksanaa keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari misalnya sholat, mengaji, berdakwah, dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut;

1. *Self concept* dan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung, sangatlah penting di karenakan banyaknya santri yang berbeda karakter dan status sosialnya.

2. Lokasi penelitian pondok pesantren mudah di jangkau karna tidak jauh dari tempat tinggal peneliti yang berada di Garuntang dan sesuai dengan jurusan dan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi.

C. Latar Belakang Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang salah satunya adalah kebiasaan. Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak dari seseorang individu.⁷ Jadi kepribadian adalah sifat atau watak seseorang individu dalam merespon situasi, kepribadian adalah sifat alami seseorang, yaitu sikap yang secara spontan muncul dari dalam individu.

Berdasarkan pemahaman di atas, salah satu cara untuk membentuk kepribadian seseorang adalah melalui suatu kebiasaan. Dengan kebiasaan yang baik, seseorang akan memiliki kepribadian yang baik, begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki kebiasaan yang buruk maka ia akan memiliki kebiasaan yang buruk.

Dalam membentuk kepribadian anak yang baik, orang tua lah yang paling bertanggung jawab tetapi masyarakat dan lembaga pendidikan juga harus ikut bertanggung jawab untuk membina anak, agar anak bisa memiliki kepribadian yang baik, salah satu lembaga pendidikan yang cukup berkompeten untuk membentuk kepribadian anak menjadi baik adalah pondok pesantren. Karena pondok pesantren tidak hanya mengajarkan tentang akhlak, tetapi mengajarkan kepribadian dan tingkah laku yang baik.

Nama pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan di akhiran an berarti tempat mengembangkan ilmu

⁷ Poerwadarminta W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h.910-911

atau tempat belajar para santri.⁸ Di dalam pesantren para ustadz mengharapkan semua santrinya memiliki kepribadian yang baik. Dalam mendidik santri, ustadz tidak hanya memerintah saja, tetapi ustadz juga memberikan contoh atau tauladan yang baik. Sehingga para santri bisa menerapkan apa yang sudah dicontohkan oleh ustadz dan itu lama kelamaan akan membentuk kepribadian santri yang baik.

Selain itu, usaha lain yang dilakukan pondok pesantren untuk membentuk kepribadian santri adalah dengan menggunakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian atau karakter santri. Sistem pendidikan yang digunakan oleh setiap pondok pesantren itu berbeda beda, selama kurun waktu yang sangat panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk belajar seperti hafalan atau tahfidz dan lain-lain.

Pondok pesantren dikatakan dapat membentuk kepribadian santri, karena dalam pesantren tidak hanya di ajarkan ilmu agama saja melainkan di ajarkan sikap yang disiplin. Disiplin adalah salah satu faktor yang dapat membentuk kepribadian yang baik. Selain disiplin, di dalam pondok pesantren juga diajarkan tentang pendidikan karakter. Jadi karakter adalah sifat yang membedakan seseorang individu dengan orang lain atau sifat yang membedakan suatu bangsa dengan yang lainnya.

Untuk kelebihan atau keistimewaan pondok pesantren hasanuddin sendiri adalah antara santri dengan keluarga di pondok itu tidak ada batasannya, maksudnya adalah keluarga di pondok sudah menganggap santri itu seperti keluarga sendiri atau sudah seperti putranya sendiri. Salah satu akhlak yang dikembangkan di dalam pondok pesantren adalah sikap *wira'i* yang

⁸ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Quantum Teaching, 2002), h.61

berarti menjaga diri dari perbuatan yang mengandung, maksiat, dosa, dan menghindari sifat-sifat yang meragukan.⁹

Salah satu contoh penerapan akhlak yang di ajarkan oleh ustadz di pondok pesantren adalah adab ketika makan maupun minum yaitu larangannya makan maupun minum sambil berdiri atau sambil berbicara, selain itu para santri juga diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik terhadap guru, pengurus pondok pesantren maupun terhadap temannya. Selain itu juga pondok pesantren mengajarkan tentang sikap ikhlas dan sabar, keikhlasan yang di ajarkan ustadz misalnya ikhlas dalam menerima segala keadaan yang ada dan ikhlas dalam menjalankan segala perintah dari ustadz maupun pengurus pondok. Selain itu, system pendidikan di pondok pesantren juga sangat mempengaruhi dalam membentuk kepribadian santri. Adapun kegiatan keseharian di pondok pesantren yang membuat santri menjadi disiplin ialah ketika santri bangun dari tidurnya mereka harus membereskan tempat tidurnya terlebih dahulu dan mereka pun harus melaksanakan sholat wajib tepat pada waktunya di karnakan masjid tidak jauh dari pondok mereka, dan di dalam pondok pesantren, tidak hanya di ajarkan tentang ilmu keagamaan saja, tetapi juga di ajarkan tentang kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran.

Menurut Gabriel kutipan dari Rakhmat Jalaludin kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu Bagaimana anda menilai diri saya akan membentuk *self concept* saya. terkait dengan pembentuknya, *self concept* mulai berkembang sejak masa bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri perkembangan dari proses pengenalan diri sendiri dipengaruhi oleh faktor yang mengikuti perkembangan seorang anak seperti pengaruh keterbatasan ekonomi, isolasi lingkungan, ataupun pengaruh usia individu tersebut, *self concept* individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang Respon yang diberikan oleh orang

⁹ Nafi, M. Dian, Dkk, Praksis Pembelajaran Pesantren. (Yogyakarta: Pt Lkis Pelangi Aksara, 2007),h.53

lain.¹⁰ Sullivan mengatakan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangkan diri kita.¹¹

Setiap orang pasti memiliki pandangan tentang *self concept* yang berbeda-beda ada yang memiliki *self concept* negative dan ada juga yang memiliki *self concept* positive. Misalnya kalau kita selalu menganggap diri kita tertutup dengan lingkungan, maka nantinya kita benar-benar menjadi pribadi yang menutup diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, memiliki *self concept* negatif bukanlah hal yang baik bahkan dengan kita memiliki *self concept* yang negatif akan membuat kita merasa tidak percaya diri. berbeda dengan kita memiliki *self concept* yang positif misalnya: yakni kita akan mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. dengan memiliki *self concept* yang positif kita akan selalu berpikir positif Hal ini dapat memacu rasa percaya diri kita untuk selalu melakukan hal-hal yang dianggap baik untuk diri kita dan orang lain. seorang santri yang mempunyai *self concept* positif akan menjadi individu. yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri dan antusias menciptakan arah dan tujuan hidup, adapun santri yang berumur 13 sampai 15 tahun yang berada di pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung memiliki *self concept* yang berbeda beda ada yang memiliki *self concept* positif dan ada yang memiliki *self concept* negative, *self concept* positif yaitu suatu konsep ketika seseorang individu menganggap dirinya memiliki kemampuan yang lebih dan percaya diri akan kemampuan dirinya

¹⁰ Rakhmat, Jalaludin. Psikologi komunikasi, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.100

¹¹ Ibid, h.101.

serta menerima kelemahan-kelemahan pada dirinya sendiri. Dan *self concept* negative suatu konsep ketika seseorang individu yang menganggap dirinya kurang baik dari individu lainnya (kurang percaya diri).

Sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya sebagai ilmu, telah banyak melahirkan teori-teori tentang manusia. Hal ini berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan ilmu komunikasi yang hampir sebagian besar dilatarbelakangi konsep-konsep psikologi tentang manusia.

Dari banyaknya teori-teori tentang manusia yang dihasilkan para pakar psikologi secara dominan dapat dikelompokkan ke dalam 5 pendekatan, yakni neurobiologi, psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, dan kognitif.

1. Konsep pendekatan neurobiologi melihat perilaku manusia dalam kaitannya dengan faktor biologis terutama dalam otak dan sistem saraf.
2. Konsep pendekatan Psikoanalisis melihat perilaku manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam.
3. Konsep pendekatan Behaviorisme melihat perilaku manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungan.
4. Konsep pendekatan Kognitif melihat perilaku manusia sebagai mengorganisasikan stimulus yang diterimanya.
5. Dan yang terakhir konsep pendekatan Humanisme yang melihat perilaku manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya.¹²

Pendekatan di atas yang dominan dalam psikologi memandang manusia dalam kaitannya dengan perilaku yang sebagaimana manusia berkomunikasi dalam proses komunikasi dengan cara yang berbeda-beda. tidak ada

¹² M.Edi kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013),h.62

satupun dari pendekatan di atas yang lebih baik dari pendekatan yang lainnya Semuanya sama sama baik. Hal ini disebabkan keunikan dan kedinamisan dari karakteristik manusia itu sendiri yang membedakan dengan makhluk lainnya. setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kelemahan titik tinggal tergantung kepada peneliti untuk mau melihat perilaku manusia dalam konteks apa yang ingin Ia ketahui.¹³ Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak dari seorang individu. Jadi kepribadian adalah sifat atau watak seorang individu dalam merespon situasi. Kepribadian adalah sikap alami seseorang, yaitu sikap yang secara spontan muncul dari dalam individu.¹⁴

Berdasarkan pemahaman di atas salah satu cara untuk membentuk kepribadian seseorang adalah melalui suatu kebiasaan. Dengan kebiasaan yang baik, seseorang akan memiliki kepribadian yang baik, begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki kebiasaan yang buruk maka ia akan memiliki kepribadian yang buruk pula.

Untuk membentuk anak agar memiliki kepribadian yang baik maka di butuhkan suatu pendidikan yang bersifat formal ataupun non formal. Selain mendapatkan pendidikan dari lembaga formal atau non formal, anak juga harus mendapatkan dukungan dari orang sekitar, yaitu dukungan dari orang tua maupun lingkungan.

¹³ Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara, Raras Sutatminingsih, Membentuk konsep diri melalui budaya tutur, (Medan: Sunggal, Sumatra Utara), h.1.

¹⁴ Poerwadarmita, W.J.S. 2006. Kamus umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka h.910-911

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kegiatan keseharian di pondok pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung dalam membentuk kepribadian santri?
2. Bagaimana *Self Concept* dan komunikasi interpersonal Santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan keseharian dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Hasanudin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui *Self Concept* dan Komunikasi Interpersonal santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian hubungan antara *Self Concept* dan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung? adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan secara tidak langsung kepada pembaca sekaligus menambah pengetahuan tentang ilmu psikologi khususnya Psikologi perkembangan, kepribadia, dan Psikologi social.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi responden dan santri lainnya hasil dari penelitian ini diharapkan santri baru dapat mempelajari lebih dalam bagaiman mengembangkan konsep diri positif bagi

mereka dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dalam menjalin kehidupan sebagai santri.

- b. Bagi peneliti sendiri agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan .
- c. Bagi fakultas sebagai tambahan bahan pustaka dan referensi bagi mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi tentang penelitian yang serupa sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan .sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan fan menganalisis sampai menyusun laporannya.¹⁵ Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempoersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.¹⁶

1. Jenis-jenis Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *filed research* yaitu penelitian yang di lakukan dalam kehidupan sebenarnya.¹⁷ Penelitian ini meneliti kondisi objektif di lapangan berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung tentang hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren

¹⁵ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian,(Jakarta:PT Bumi Aksara,2012), H.1

¹⁶ Ibid, h.2

¹⁷ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Jakarta:Gramedia Pustaka,1981),h.93

Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan variable-variabel masa lalu dan masa sekarang (yang akan datang). Maksud penelitian ini penulis gunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya, guna memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang diteliti dan berarti bukan bersifat menguji atau mencari teori baru, penelitian ini mendeskripsikan data-data tentang hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu sumber informasi untuk mengumpulkan data-data. Dalam penelitian skripsi ini maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah 3 orang ustadz dan 30 orang santri yang berusia 13 sampai 15 tahun di karenakan yang peneliti teliti adalah santri mukim maka hanya berjumlah 10 orang santri dikarenakan santri ini rumahnya sangat jauh dari pondok pesantren dan memiliki konsep diri yang berbeda beda maka peneliti meneliti mereka saja yang berada di Pondok Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁸

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁹ Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁰

Metode ini digunakan sebagai metode untuk membantu data yang bisa digali melalui metode wawancara (interview) dan dokumentasi, serta digunakan sebagai bukti dari hasil kebenaran wawancara. Jenis observasi yang penulis ambil adalah observasi non partisipan yaitu penulis melakukan pencatatan terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati, peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kegiatan hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal dalam membentuk santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²¹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 224

¹⁹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 70

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145

²¹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 83

permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil.²²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable berupa transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen ini di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses penelitian.²³ Dokumentasi di gunakan peneliti untuk melengkapi keterangan-keterangan yang penulis butuhkan yaitu untuk memperoleh data tentang gambaran santri yang sedang melakukan kegiatan belajar mengaji di Pondok Pesantren Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar Lampung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁴ Analisis data penelitian kualitatif sejak peneliti terjun lapangan, yaitu ketika pertama peneliti melakukan berbagai pertanyaan dan

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137

²³ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi revisi V) (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200

²⁴ Lexy J. Maloeng, Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 280

catatan lapangan terkait penelitian. Tujuan analisis data adalah mengungkapkan permasalahan yang di bahas dalam penelitian. Jenis analisis data penelitian ini adalah metode deduktif, merupakan cara analisis data penelitian ini adalah metode deduktif, merupakan cara analisis dari kesimpulan secara umum atau generalisasi yang di uraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut.

Dalam menganalisa data ini, yang di jelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok serta di rangkai dalam teori-teorinya yang ada dan sekaligus untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan, sehingga agar memperoleh kesimpulan yang dapat di uji kebenarannya.



BAB II

***SELF CONCEPT* DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI**

A. Self Concept

1. Pengertian Self Concept

Self concept adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual sosial, dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu dengan orang lain maupun lingkungan nya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya. *Self concept* merupakan salah satu dari beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.¹ Dalam kamus besar bahasa indonesia istilah konsep memiliki arti atau gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat di artikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Dimana persepsi ini di bentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis.²

Menurut Agoes Dario, konsep diri adalah gambaran diri sendiri bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang.³ Sedangkan menurut Atwater yang dikutip desmita konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yaitu meliputi

¹ Kusno Efendi, Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kemampuan Verbal Dengan Prestasi Belajar, (Indonesia Psychological Journal Vol. 1, 2004), h. 26

² Hidayat, D, Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2012), h. 98.

³ Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan, (Bandung; Refika Adiyama, 2007) Cet.1, h. 202.

persepsi seseorang tentang diri sendiri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.⁴

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Menurut Rogers yang dikutip oleh Syamsul Bahchri Thalib konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup tentang diri sendiri.⁵ Sedangkan pengertian konsep diri menurut Hendriati Agustiani konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.⁶ Menurut Hurlock berpendapat bahwa konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri mencakup di Psikologis, citra diri fisik biasanya berkaitan dengan penampilan, sedangkan Citra Diri Psikologis berdasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi.⁷ Menurut Burns konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pikiran atau pendapat orang lain mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang diinginkan sedangkan Brock berpendapat bahwa konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain. Komponen kognitif dan komponen efektif disebut harga diri titik keduanya menurut Brooks dan Emmert berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal. Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita yang

⁴ Ibid. h. 202.

⁵ Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis analisis Empiris Aplikatif, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010), Cet 1. h. 121.

⁶ Hendiati Aguswatiani, op. cit. h. 138.

⁷ Harlock, Elizabeth. Psikologi Perkembangan (edisi 5), terjemahan Istiawidayanti. (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 56.

bersifat fisik, sosial, dan psikologi sebagai hasil interaksi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.⁸

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi. Bagaimana kita merasa tentang diri sendiri. dan bagaimana yang kita harapkan.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Straines menyebutkan ada tiga jenis konsep diri yaitu, konsep diri dasar, konsep sosial, dan konsep diri ideal:

a. Konsep Diri Dasar

Konsep dasar merupakan pandangan individu terhadap diri sendiri setiap individu memiliki konsep dasar yang berbeda-beda tentang dirinya. konsep diri Dasar yang akan menentukan apakah penilaian lingkungan terhadap dirinya dapat diterima atau tidak. Apabila penilaian dari lingkungan sesuai dengan konsep dasar yang dimiliki maka individu akan dapat menerimanya, namun jika penilaian itu tidak sesuai dengan konsep dasar yang dimiliki tentu saja penilaian itu akan ditolak.

b. Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial merupakan pandangan individu terhadap dirinya berdasarkan penilaian atau evaluasi dari orang lain atau lingkungan apabila orang lain menyukai individu maka individu akan dapat menerima dan menyukai dirinya sebaliknya jika orang lain atau lingkungan

⁸ Burns, konsep Diri, (Jakarta: Terjemahan Eddy, 1993), h. 32.

memandang diri individu secara negatif maka itu bisa memandang dirinya secara negatif pula.

c. **Konsep Diri Ideal**

Konsep diri ideal merupakan pandangan individu terhadap pribadi yang diinginkan atau yang dicita-citakan. Meskipun orang lain atau lingkungan mengatakan individu menjadi manajer, dokter atau yang lainnya, namun individu itulah yang akan menentukan dirinya sesuai dengan harapan atau cita-citanya. yang oleh sebagian individu dianggap sebagai keharusan-keharusan untuk diwujudkan atau dipenuhi. titik konsep diri ideal juga merupakan tujuan yang akan dicapai individu dimasa yang akan datang. pada umumnya individu berlomba-lomba dan berambisi untuk mencapai diri ideal yang diinginkan.⁹

3. Ciri-ciri Konsep Diri

Kualitas konsep diri seseorang ada yang positif dan ada yang negatif menurut William dan Philip mengemukakan Ada lima ciri-ciri konsep diri negatif, yaitu:

a. **Peka terhadap kritik**

Orang yang mempunyai konsep diri negatif sangat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya dan mudah marah. segala koreksi seringkali sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

⁹ Burns, Terjemahan Eddy, Konsep Diri (Jakarta: Arian, 1993), h.81

b. Responsif terhadap pujian

Soal mendapat ujian, individu ini mungkin berpura-pura menghindari pujian, namun tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian.

c. Bersikap hiperkritis

Sikap kiper kritisnya ditunjukkan dengan mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun, tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan kepada orang lain.

d. Merasa tidak disenangi orang lain

Individu ini memiliki rasa bahwa dirinya tidak diperhatikan, oleh karena itu individu ini bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

e. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dengan keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Individu menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.¹⁰

Menurut William D.Brooks dan Philip Emmert karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif antara lain:

- 1) yakni akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
- 2) merasa setara dengan orang lain.
- 3) menerima pujian tanpa rasa malu.

¹⁰ Rakhmat, Jalaludin. Psikologi komunikasi, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.105

- 4) mampu menyadari bahwa semua orang mempunyai berbagai perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disukai oleh masyarakat.
- 5) mampu memperbaiki dirinya Karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
- 6) peka kepada kebutuhan orang lain.
- 7) mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, persahabatan atau sekedar Mengisi waktu.
- 8) sanggup mengaku kepada orang lain bahwa dirinya mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- 9) cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.¹¹

Menurut Rakhmat orang yang berkonsep diri positif adalah orang yang membuka diri kepada orang lain, orang yang percaya diri dan orang yang selektif. konsep diri yang positif dapat melahirkan pola perilaku positif pula. Jati melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula.¹² maka dari itu penting bagi kita untuk menilai pengalaman dan lingkungan agar konsep diri yang kita bentuk benar dan positif, pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi lingkungan, lingkungan yang memberikan dukungan positif akan mempermudah individu untuk membentuk konsep diri positif.

¹¹ Ibid,h.105.

¹² Ibid,h.107.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Rakhmat berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor orang lain dan faktor kelompok rujukan (*reference group*). Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya.¹³ Burs Menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, antara lain:

a. diri fisik dan Citra tubuh

merupakan gambaran yang dievaluasi mengenai diri fisik, perasaan-perasaan yang bersangkutan dengan tubuh dan Citra tubuh menjadi inti dari konsep diri. di dalam tahun pertama dari kehidupan, tubuh dan penampilan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan pemahaman tentang konsep diri seseorang.

b. Keterampilan berbahasa

Perkembangan bahasa akan membantu perkembangan konsep diri. Selain itu simbol-simbol bahasa juga dapat membentuk dasar dari pandangan tentang diri. penggunaan bahasa verbal dapat membedakan individu satu dengan individu lain.

c. Tanggapan dari orang-orang yang dihormati

Selain citra tubuh dan keterampilan berbahasa konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh tanggapan dari orang yang dihormati. orang-orang yang dihormati memainkan sebuah peranan yang menguatkan dalam definisi diri adapun orang-orang yang dihormati dan menjadi sumber konsep

¹³ Ibid,h.101-104

diri, salah satunya adalah orang tua yang berpengaruh sangat besar dalam perkembangan konsep diri karena orang tua merupakan sumber otoritas dan sumber kepercayaan.¹⁴

Joecinta Menjelaskan faktor yang mempengaruhi konsep diri:

1. Kegagalan

Kegagalan yang terus-menerus cenderung akan membuat seseorang berpikir tentang kemampuan yang dimilikinya. kegagalan terjadi membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

2. Depresi

Orang yang mengalami depresi cenderung memiliki pemikiran negatif, menilai dirinya sendiri. biasanya orang tersebut kurang survive menjalani segala tantangan hidup.

3. Kritik internal

Kritik pada diri sendiri diperlukan untuk menjadi rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat agar dapat diterima dengan baik.

4. Pola asuh orang tua

Sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua dapat dijadikan cermin anak-anaknya, sikap positif akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif pada anak.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah orang lain, kelompok rujukan dan pengaruh dari lingkungan sekitar atau masyarakat perasaan-perasaan yang bersangkutan dengan tubuh dan citra tubuh menjadi inti dari konsep diri

¹⁴ Burns, Terjemahan Eddy, Konsep Diri (Jakarta: Arian, 1993), h. 189-209

¹⁵ Joecinta, Rini, Konsep Diri. <http://www.e-psi.com> (2002) Di Akses Pada 21 Oktober 2020 pukul 21:55 Wib

semakin bertambahnya usia individu mampu menciptakan konsep diri yang positif. kasih sayang dan perhatian orang tua mampu menciptakan konsep diri yang baik penerimaan di lingkungan atau kelompok menjadi langkah awal dalam mempersiapkan individu Dalam menuju dan mempengaruhi konsep diri selanjutnya.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal (antarpribadi) Sebagai Proses pengiriman pesan pesan antara dua orang atau lebih di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.¹⁶

Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.¹⁷ Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga.¹⁸

Menurut Onong Uchjana Effendy Umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat langsung diketahui karena komunikasi dilakukan dengan tatap muka (*face to face communication*) Dan tanggapan komunikasi segera

¹⁶ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 42.

¹⁷ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32.

¹⁸ Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), h. 13

diketahui.¹⁹ Menurut Agus M. Hardjana Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.²⁰ Menurut Deddy Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya 2 orang seperti suami istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini jenis ini sangat efektif karena dapat langsung diketahui respon dan komunikasi. Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan, terutama komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder titik mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut: proses komunikasi secara primer adalah

¹⁹ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1986), h. 60.

²⁰ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 5

²¹ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 25

Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang yang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang di sini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.²²

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.²³

Berkaitan dengan 2 bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *Face to Face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik di antara mereka. menurut Jalaludin Rakhmat ada dua tahap hubungan, tahap pertama disebut tahap pengenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik sikap yang baik. tahap kedua yaitu peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan Respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi.²⁴

Menurut David Berlo dalam *the proses off communication* menekankan bahwa di antara komunikator

²² Onong Uchjana Effendy, Op-Cit, h.11.

²³ Ibid, h.16.

²⁴ Ibid, h.126.

dengan komunikasi harus terdapat hubungan interdependensi.²⁵ interdependensi adalah ke dua belah pihak Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi . Oleh sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tetapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperhatikan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan Sikap saling menghormati dan mempercayai antara orang tua dan anak yang didasarkan pada persamaan antara keduanya karena keberhasilan dan komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara orang tua dan anak. Dinh Meyer dan Kay telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Balson sebagai berikut:

- a. Saling memperhatikan dan memperdulikan
- b. saling memberikan empati
- c. adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- d. lebih menekankan pada aset daripada melihat kesalahan-kesalahan
- e. adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerjasama, disamping memaafkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik konflik.
- f. sama-sama satu pemikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan dan menanggung beban sendiri
- g. saling merasakan satu keterikatan terhadap tujuan hidup bersama

²⁵ Astrid S. Susanto, Komunikasi Dalam Teori dan Peaktek: (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974), h.95.

- h. saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya.²⁶

Untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua ke dua-duanya harus memiliki sikap yang saling memperdulikan, memberikan empati dan mempercayai satu sama lain.

3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

a. Komunikasi diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, Yakni percakapan, dialog, dan wawancara. percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. dialog berlangsung dalam situasi yang lebih Intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.²⁷

b. Komunikasi triadik (*Triadic Communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari 3 orang yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka Ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian

²⁶ Maurice Balson, M Ariffin (penerjemah), *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*,(Jakarta:Bumi Aksara,1993),h.147

²⁷ Hafied Cangara,Op,Cit.h.36-37.

kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C juga secara dialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi terjadi, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas tidaknya proses komunikasi.²⁸

4. Ciri-ciri komunikasi interpersonal (Antarpribadi)

Beberapa ciri khas yang dimiliki komunikasi antarpribadi yang menjadi pembeda dengan komunikasi massa adalah:

- a. Arus pesan cenderung dua arah
- b. Konteks komunikasi adalah tatap muka
- c. Tingkat umpan balik yang tinggi atau cepat mengerti
- d. Kemampuan menguasai tingkat selektivitas sangat tinggi
- e. Kecepatan Untuk menjangkau sasaran yang lebih besar sangat lambat
- f. Efek yang terjadi antara lain adalah perubahan sikap.²⁹

Melihat ciri-ciri di atas maka sangatlah jelas dengan komunikasi yang cenderung dua arah dan berlangsung secara tatap muka maka komunikator dapat melihat langsung umpan balik yang diberikan komunikan. hal ini

²⁸ Onong Uchjana, Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT, Citra Aditya Bakti, 2003), h. 62-63.

²⁹ Alo Liliweri, Komunikasi Antarpribadi, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1997), h. 13

juga memungkinkan terjadinya perubahan sikap secara cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik komunikasi persuasif. Jenis komunikasi ini sangatlah baik digunakan dalam mengarahkan sikap dan tindakan seseorang, sama halnya dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak yang akan berjalan lebih efektif apabila terjadi komunikasi yang baik.

5. Fungsi Komunikasi interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai Tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial.³⁰

Jhonson (dalam A. Supraktif) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, di antaranya:

- a. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
- b. Terbentuknya jati diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.
- c. Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi di sekeliling.
- d. Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam kehidupan individu.³¹

Berdasarkan beberapa manfaat komunikasi interpersonal (antarpribadi) di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang

³⁰ Muhammad Budyatana dan Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antar Pribadi, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 27.

³¹ A. supratiknya, Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.15

tua kepada anaknya dapat berpengaruh pada perkembangan mental anak kedepannya. karena orang tua lah yang berperan dalam menjaga, merawat Oma mendidik dan membimbing anaknya.

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. menurut Arni Muhammad Tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja titik diantara tujuan-tujuan itu sebagai berikut:

a. Menemukan sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. bila kita terlihat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

b. Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi

interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

d. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dan pada komunikasi secara media massa.

e. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu

Ahli kejiwaan ahli Psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.³²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

³² H.A.W. Wijaya, komunikasi (Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat), (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.18

7. **klasifikasi Komunikasi Interpersonal**

Ada bermacam-macam nama dalam komunikasi interpersonal antaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan, Dan komunikasi tatap muka. Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara:

a. Interaksi intim

Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, pasangan yang sudah menikah, keluarga dan orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat.

b. Percakapan sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam.

c. Interogasi dan pemeriksaan

Interogasi dan pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada yang lain.

d. Wawancara

Wawancara adalah Suatu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seseorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi komunikasi antara dua orang dalam pertemuan langsung.³³

8. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut K Umar kemudian dikutip oleh Wiranto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa efektivitas, sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- b. Empati, kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain.
- c. Dukungan, hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- d. Sikap positif, sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan dan meyakini pentingnya orang lain.
- e. Kesetaraan, pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan.³⁴

³³ Redding, Komunikasi Interpersonal, (Jakarta: Profesional Books), h. 35

³⁴ Ibid, h. 37

Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa efektivitas yang harus kita miliki yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

C. Kepribadian Santri

1. Pengertian Kepribadian Santri

Kepribadian adalah sejumlah sifat yang khas yang muncul dalam perilaku seseorang tanpa adanya penilaian moral. Misalnya sifat pemarah, penyabar, mudah iba, mudah tersinggung, bangga dan lain sebagainya.³⁵ Kepribadian sering juga di artikan atau dihubungkan dengan cirri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “kepribadian pemalu”. Kepada orang yang supel dikenakan atribut “kepribadian supel” dan kepada orang yang suka bertidak keras dikenakan atribut “kepribadian keras” selain itu bahkan sering pula kita jumpai ungkapan atau sebutan “tidak berkepribadian” yang terakhir ini biasanya diartikan kepada orang-orang yang lemah, plin-plan, pengecut, dan semacamnya.³⁶ Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirri khas dalam berinteraksi dalam lingkungannya.³⁷ Jadi kepribadian santri adalah sifat khas dari diri seorang santri yang bersumber dari lingkungan, yang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika santri tersebut.

2. Dasar Dan Tujuan Pembentukan Kepribadian Santri

Sebagian besar perkembangan kepribadian manusia merupakan produk pengalaman pribadi yang

³⁵ Sudarto, Patologi 1 Umum, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), h.11

³⁶ Koswara, Teori-Teori kepribadian, (Bandung: Eresco, 1991), h.10

³⁷ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), h.169

diperoleh dalam suatu kelompok. Nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam kelompok juga membantu terbentuknya kepribadian. Tanpa pengalaman kelompok ini, kepribadian tidak akan berkembang. Meskipun para individu menjadi anggota kelompok yang sama, pengalaman mereka dalam kelompok tersebut tidak sama. Perbedaan pengalaman inilah yang selanjutnya mempengaruhi variasi kepribadian dalam batas-batas tertentu.³⁸ Maka para pengasuh pesantren, sebagai ulama pewaris para Nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*).

Tujuan lain pembentukan kepribadian santri agar dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi *mubaligh* yang menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.³⁹

Dalam membentuk kepribadian santri yang baik para pengasuh harus memiliki dasar yang baik dan tujuan yang baik agar santri memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*) dan menjadi santri yang *mubaligh* dalam menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat melalui ilmu dan amalannya.

3. Proses Pembentukan Kepribadian Santri

Islam adalah agama yang lurus mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa melakukan perintah dan larangannya yang didasarkan pada al-qur'an dan hadis. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana seseorang yang mengaku sebagai muslim yang baik akan selalu

³⁸ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 188.

³⁹ Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 243.

berusaha melakukan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam menjadi pilihan dalam bagaimana seorang muslim bercermin.

Tingkah laku manusia itu banyak yang dibentuk oleh kebiasaan- kebiasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama secara terus-menerus. Karena kebiasaan itu akan bisa menjadikan segala sesuatu itu menjadi mudah. Apa yang dibiasakan seseorang dalam waktu lama secara terus menerus, misalnya: omongan yang baik, tingkah laku yang sopan dan lembut, atau sebaliknya yang kasar, jorok atau kotor, menyakitkan hati dan lain sebagainya.

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap-sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Dan pembentukan kepribadian itu sendiri berlangsung secara bertahap, tidak sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian itu sendiri merupakan proses.⁴⁰

Idealisasi *out put* santri menjadi seorang yang „*alim shalih* seperti ini kemudian diterjemahkan dalam penempatan cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari dipesantren. Nilai-nilai tersebut membentuk perilaku santri yang kemudian membangunkan nilai-nilai mereka berada dalam sebuah sub- tradisi di pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang telah sangat lama dipraktikkan di pesantren dan menjadi ciri khas.

Seorang Kiayi, misalnya, harus rela membuka pintu rumahnya 24 jam untuk melakukan fungsi pelayanan masyarakat. Ini contoh konkrit dari prinsip keikhlasan yang diteladankan kepada para santrinya. Sikap hidup tanpa pamrih atau dalam bahasa

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 195.

pesantrennya “*lillahi ta’ala*” ini menjadikan pesantren mampu bertahan hidup sampai berabad-abad lamanya.

Secara lebih luas, ikhlas dalam menuntut ilmu juga dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keseriusan dalam belajar. Selama belajar itu santri mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dan bahkan kesenangan sesuai selera pribadinya. Sikap hidup ini lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Implikasinya adalah para santri menjadi individu yang tangguh, berjiwa besar, dan tidak takut menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya. Prinsip ikhlas ini juga ditopang dengan prinsip kesederhanaan.

Pola hidup sederhana terlihat mulai dari cara santri berpakaian, menyediakan makanan dan minuman sederhana. Sederhana tidak berarti kekurangan, namun sikap hidup sederhana yaitu tidak berlebihan, meskipun halal. Prinsip hidup sederhana ini juga tampak pada nilai yang dikembangkan, yaitu selalu hidup sabar, *tawakkal*, *zuhud* dan *wira’i*.⁴¹

Semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan kepribadian unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (belief system), citra diri (self-image), dan kebiasaan (habit) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras,

kepribadiannya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaan tidak selaras, kepribadiannya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi

⁴¹ Nafi Dian, Dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development, 2007), h. 51.

banyak permasalahan dan penderitaan.⁴²

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pembentukan itu merupakan proses. Proses pembentukan kepribadian itu dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan, yaitu:

a. *Pra natal education* (pendidikan sebelum lahir)

Pendidikan ini dilakukan sebelum anak lahir, seperti dimulai dari mencari calon suami atau istri, atau perilaku orang tua yang Islami ketika anak masih dalam kandungan.

b. *Education by another* (pendidikan orang lain)

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain, orang tua, guru dan pemimpin dalam masyarakat.

c. *Self education* (pendidikan sendiri)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain, seperti membaca buku-buku, majalah, Koran dan sebagainya, atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁴³

Dalam membentuk kepribadian yang baik ada 3 proses yang harus dilakukan yaitu pendidikan sebelum lahir yang dimulai dari orang tua yang islami ketika anak masih dalam kandungan, pendidikan orang lain yang dilakukan oleh guru, pendidikan sendiri yang dilakukan dengan membaca buku, majalah, koran dan sebagainya.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 199.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Santri

Perkembangan kepribadian individu menurut Freud, dipengaruhi oleh kematangan dan cara-cara individu mengatasi ketegangan. Kematangan adalah pengaruh asli dari dalam diri manusia. Ketegangan dapat timbul karena adanya frustrasi, konflik, dan ancaman. Upaya mengatasi ketegangan ini dapat dilakukan dengan identifikasi, sublimasi, dan mekanisme pertahanan ego.⁴⁴

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan itu semakin terbentuklah pola-pola yang tetap dan khas, sehingga mempengaruhi ciri-ciri yang unik bagi individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau yang sering disebut dengan faktor *fisikologis*. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu melainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor yang lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan yang tidak dapat kita abaikan.

⁴⁴ Jaenudin Ujam, Psikologi Kepribadian, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 208.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial disini yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, suasana keluarga dan sebagainya berlaku dalam masyarakat.

c. Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana anak itu dibesarkan.⁴⁵

5. Upaya Pondok Pesantren Dalam Pembentukan kepribadian Santri

Dalam melatih perilaku, Skinner mengemukakan istilah *shaping*, yaitu upaya secara bertahap untuk membentuk perilaku, mulai bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling kompleks.⁴⁶

Seperti kita ketahui sistem pendidikan pondok pesantren dibanggakan sebagai yang tidak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak belaka, tetapi juga mementingkan pembinaan kepribadian dan karakter manusia oleh karena itu pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada agama, maka nilai-nilai etika (akhlak) yang dijadikan pegangan adalah bersumber dari falsafah keagamaan yang harus dipatuhi oleh mereka yang terproses di

⁴⁵ Purwanto Ngalm, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remadja Karya, 1985), h. 158.

⁴⁶ Jaenudin Ujam, Psikologi Kepribadian, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 212.

dalamnya secara menyeluruh tanpa syarat. Adapun dalam membina kepribadian santri yang berlangsung di pondok pesantren secara garis besarnya adalah:

- a. Penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitab-kitab akhlak Dalam penanaman nilai-nilai akhlak dengan pengajaran kita-kitab,

secara tradisional sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Untuk membina kepribadian anak didik (santri), di pondok pesantren memakai kitab-kitab akhlak seperti *Akhlakul Banat*, *Akhlakul Banin* dan *Kitab tafsir Qur'an* yang menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan budi pekerti dan kewajiban-kewajiban seorang Muslim.

- b. Membiasakan Hidup Berakhlak

Tingkah laku yang menyimpang terdapat pada individu sebagai hasil pengalaman pengondisian yang keliru (*faulty of conditioning*). Karena itu tugas pertama dari seseorang adalah menghapus tingkah laku yang menyimpang, dan membentuk tingkah laku baru yang layak melalui pemerkuatan atas tingkah laku yang layak itu.⁴⁷

Sikap jiwa agama yang bersungguh-sungguh, jauh dari olok-olokan dan kekesalan. Jika seseorang menderita cobaan atau musibah, ia tidak akan mengeluh karena di samping penderitaan itu, ia mempunyai jalan untuk terlepas dari pada kesukaran tersebut. Sebaliknya kalau gembira dan mendapat keuntungan, maka dia tidak akan melonjak-lonjak kegembiraan, atau tertawa-

⁴⁷ Koswara, Teori-Teori Kepribadian, (Bandung: Eresco, 1991), h. 97.

tawa.⁴⁸

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santrinya adalah dengan penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitab-kitab akhlak dan membiasakan hidup berakhlak.



⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 19.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

A. supratiknya, Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan, Bandung; Refika Adiyama, 2007

Agus M. Hardjana, Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Alo Liliweri, Komunikasi Antarpribadi, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1997

Andi Mapire, Kamus Istilah Konseling Dan Terapi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Astrid S. Susanto, Komunikasi Dalam Teori dan Praktek: Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974

Burns, Terjemahan Eddy, Konsep Diri, Jakarta: Arian, 1993

Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012

Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

H.A.W. Wijaya, komunikasi (Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat), Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Hafied Changara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

Harlock, Elizabeth. Psikologi Perkembangan (edisi 5), terjemahan Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga, 2002

Hidayat, D, Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012

Iskandar Zulkarnain, Sakhyan Asmara, Raras
 Sutatminingsih, Membentuk konsep diri melalui
 budaya tutur, Medan: Sunggal, Sumatra Utara

Jaenudin Ujam, Psikologi Kepribadian, Bandung:
 Pustaka Setia, 2012

Jaenudin Ujam, Psikologi Kepribadian, Bandung: Pustaka
 Setia, 2012

Joseph A Devito, Komunikasi Antar Manusia,
 Jakarta: Profesional Books, 1997

Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial,
 Jakarta: Gramedia Pustaka, 1981

Koswara, Teori-Teori Kepribadian, Bandung: Eresco, 1991

Koswara, Teori-Teori kepribadian, Bandung: Eresco,
 1991

Kusno Efendi, "Hubungan antara konsep diri dan kemampuan
 verbal dengan prestasi belajar", Indonesia
 Psychological Journal Vol.1, 2004.

Lexy J. Maloeng, Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi
 Revisi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017

M. Edi kurnanto, Konseling Kelompok, Bandung:
 Alfabeta, 2013

Maurice Balson, M Ariffin (penerjemah), Bagaimana Menjadi
 Orang Tua Yang Baik, Jakarta: Bumi
 Aksara, 1993

Muhammad Budyatana dan Leila Mona Ganiem, Teori
 Komunikasi Antar Pribadi, Jakarta : Kencana, 2011

Mulyana Deddy, Ilmu Komunikasi, Bandung: Pt. Remaja
 Rosdakarya, 2000

Nafi Dian, Dkk, Praktis Pembelajaran Pesantren, Yogyakarta:
 Institute For Training and Development, 2007

Nina Mutmainah, Psikologi Komunikasi, Jakarta; Universitas
 terbuka, 1999

Onong Uchjana, Dinamika Komunikasi, Bandung: CV.
 Remaja Rosda Karya, 1986

Poerwadarminta W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia,
 Jakarta: Balai Pustaka, 2006

- Poerwadarmita, W.J.S. 2006. Kamus umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto Ngalim, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Karya, 1985
- Rakhmat, Jalaludin. Psikologi komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Redding, Komunikasi Interpersonal, Jakarta: Profesional Books
- Sudarto, Patologi 1 Umum, Jakarta: Salemba Humanika, 2016
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2017
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi revisi V), Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis analisis Empiris Aplikatif, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005
- Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Winarno Surakhmad, Psikologi Pemuda, Bandung: Jemmars, 1997
- Wiranto, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Gramedia Wedia Sarana Indonesia, 2004
- Yasin Fatah, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Malang: UIN Malang Press, 2008
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Sumber Internet

- Joecinta, Rini, Konsep Diri. <http://www.e-psi.com> (2002) Di Akses Pada 21 Oktober 2020 pukul 21:55 Wib

Sumber Observasi

Observasi Pondok Pesantren Hasanuddin, Kupang Teba,
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung, 14
Desember 2020

Sumber Wawancara

Try Moeh Deta Naqieb, Wawancara dengan Penulis, Pengurus
Pondok Pesantren Hasanuddin, 14
Desember 2020

Jhoni Iskandar, Wawancara , Pengurus Pondok Pesantren
Hasanuddin, 17 Desember 2020

Shihabuddin, Wawancara , Pengurus Pondok Pesantren
Hasanuddin, 17 Desember 2020

AG dan MU, Santri Pondok Pesantren Hasanuddin,
Wawancara, Pesantren Hasannudin, Bandar
Lampung 18 Januari 2021

SY dan RO, Santri Pondok Pesantren Hasanuddin,
Wawancara, Pesantren Hasannudin, Bandar
Lampung 18 Januari 2021

PU dan YU, Santri Pondok Pesantren Hasanuddin,
Wawancara, Pesantren Hasannudin, Bandar
Lampung 18 Januari 2021

IK dan FH, Santri Pondok Pesantren Hasanuddin,
Wawancara, Pesantren Hasannudin, Bandar
Lampung 18 Januari 2021

Ab dan Su, Santri Pondok Pesantren Hasanuddin, Wawancara,
Pesantren Hasannudin, Bandar Lampung 18 Januari
2021